

**FUNGSI LEMBAGA KEAGAMAAN DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL
(STUDI KASUS WAHDAH ISLAMIYAH)**

SKRIPSI

FADILLA MUTMAINA

E031171305



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

**FUNGSI LEMBAGA KEAGAMAAN DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL
(STUDI KASUS WAHDAH ISLAMIYAH)**

SKRIPSI

FADILLA MUTMAINA

E031171305



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMEROLEH
DERAJAT KESERJANAAN PADA JURUSAN SOSIOLOGI**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : FUNGSI LEMBAGA KEAGAMAAN
DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL (STUDI
KASUS WAHDAH ISLAMIAH)

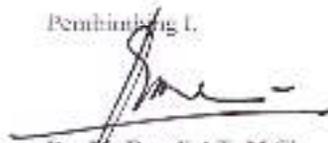
NAMA : FADILLA MUTMAINA

NIM : E031171305

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II setelah
dipertabarkan di depan panitia Ujian Skripsi pada tanggal 20 Januari 2022.

Menyetujui,

Pembimbing I,


Dr. M. Ramli AT, M.Si
NIP.196510161990021003

Pembimbing II,


Suryanto, S.Sos., M.Si
NIK.198403312019043001

Mengetahui,

Kepala Departemen Sosiologi

FISIP Ughas


Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D
NIP.19630827199111003



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin.

Oleh :

JUDUL : **FUNGSI LEMBAGA KEAGAMAAN
DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL (STUDI
KASUS WAHDAH ISLAMIAH)**

NAMA : **FADILLA MUTMAINA**

NIM : **E031171305**

Pada,

Hari/Tanggal : Kamis/20 Januari 2022

Tempat : Ruang Ujian Sosiologi FISIP Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. M. Ramli AT, M.Si
Sekretaris : Suryanto, S.Sos., M.Si
Anggota : Sultan, S.Sos., M.Si
Musrayani Usman, S.Sos., M.Si



Handwritten signatures of the evaluation team members, including the names of the Chairman, Secretary, and Members.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : FADILLA MUTMAINA

NIM : E031171305

JUDUL : FUNGSI LEMBAGA KEAGAMAAN DALAM
KESEJAHTERAAN SOSIAL (STUDI KASUS
WAHDAH ISLAMİYAH)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Februari 2022

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Rupiah stamp. The stamp is rectangular and features the text '10000' in large red numbers, 'METRAL' and '11M71' in smaller black text, and a unique serial number '077AJX749675742' at the bottom. The signature is a cursive script that appears to read 'Fadilla Mutmaina'.

Fadilla Mutmaina

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang Maha Memberi dan Maha Mengasihi. Kelak dihadapan-Nya akan kupertanggungjawabkan perjalanan hidupku dan akan aku saksikan dihadapan-Nya betapa sepasang ciptaan-Nya telah bersamaku di dunia dan tidak ditandingi oleh siapa pun atas apa yang kuraih dari darah dan raganya, dan bahkan telah disisihkan oleh mereka separuh nyawanya hanya untuk melihatku dapat tersenyum tetap berpijak tegak hingga detik ini, yang telah mendidik dan membesarkan dalam cinta dan takwa. Sampaikanlah wahai Zat yang Maha Mengetahui bahwa setiap doa-doa mereka dari lisan dan hatinya namaku adalah salah satu yang tak terluput dari doa-doa itu. Terimakasih kepada bapak **Abdul Tamrin** dan ibu **Hasma**, hari ini kupersembahkan karya kecilku untuk kalian yang terkasih sebagai setitik kecil bukti keseriusan anak mu ini dalam mengemban amanah. Dan juga untuk kalian saudara-saudara ku, terimakasih atas segala dukungan moril dan materil hingga detik ini.

Terimakasih atas dukungan dan doa kalian sampai terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* membalas segala kebaikan kalian di dunia dan akhirat.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Hasil Penelitian.....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	8
A. Konsep dan Teori Lembaga Sosial.....	8
B. Konsep dan Teori Kesejahteraan Sosial.....	13
C. Penelitian yang Relevan	19
D. Kerangka Pikir.....	25
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan, Tipe, dan Strategi Penelitian	30
1. Pendekatan Penelitian.....	30
2. Tipe Penelitian.....	30
3. Strategi Penelitian.....	31

B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
C. Teknik Penentuan Informan.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data.....	39
F. Pengujian Keabsahan Data	42
BAB IV	44
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Wahdah Islamiyah	44
1. Sejarah Wahdah Islamiyah	44
2. Visi dan Misi Wahdah Islamiyah	48
3. Struktur Organisasi Wahdah Islamiyah.....	49
B. Gambaran Umum Kecamatan Manggala	50
BAB V	58
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Objek Penelitian.....	58
B. Karakteristik Informan.....	59
C. Fungsi Lembaga Keagamaan dalam Kesejahteraan Sosial.....	63
1. Program-program Wahdah Islamiyah	63
a. Aspek Ekonomi	63
b. Aspek Spiritual	71
c. Aspek Sosial	80
4. Tindakan Sosial Wahdah Islamiyah	89
BAB VI.....	97
KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
RIWAYAT HIDUP PENULIS	139

DAFTAR TABEL

Table 1 Penelitian yang Relevan	19
Table 2 Penentuan dan Jumlah Informan Penelitian	32
Table 3 Jumlah RT dan RW Kecamatan Manggala Tahun 2015	53
Table 4 Indikator Kependudukan Kecamatan Manggala	54
Table 5 Statistik Kesehatan Kecamatan Manggala Tahun 2015	55
Table 6 Sektor Perdagangan di Kecamatan Manggala Tahun 2015.....	57
Table 7 Data Informan.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir	29
Gambar 2 Struktur Organisasi Wahdah Islamiyah	50
Gambar 3 Peta Kecamatan Manggala.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	102
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	105
Lampiran 3 Hasil Observasi	131
Lampiran 4 Dokumentasi	136
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	137
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	138

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Fungsi Lembaga Keagamaan dalam Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Wahdah Islamiyah)*” setelah melalaui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* kepada para keluarga beliau yang beriman, sahabat serta pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Terima kasih penulis ucapkan kepada **Dr. M. Ramli AT, M.Si** sebagai penasehat akademik juga sebagai pembimbing I atas bantuan, bimbingan serta dorongan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus. Kepada **Suryanto, S.Sos., M.Si** selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis, serta dorongan dan segala saran yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati kami ucapkan kepada :

1. **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. **Prof. Dr. Armin, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

3. **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Semua **bapak dan ibu dosen** yang telah mendidik penulis dalam pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
5. Seluruh **staf Departemen Sosiologi** yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menjadi mahasiswa. Terutama **Pasmudir, S.Hum., M.Si** serta **Rosnaini, SE** yang selalu menampilkan sikap yang bersahabat kala penulis berhadapan dengan masalah administratif dalam dunia akademik.
6. Seluruh pengurus harian dan kader **Wahdah Islamiyah** yang telah membantu dan begitu terbuka kepada penulis selama melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pengurus **UKM LDM Ibnu Khaldun FISIP Unhas** atas segala pengalaman, bantuan, dan dukungan penuh cinta kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus.
8. Seluruh pengurus **UKM LDK MPM Unhas** atas dukungan penuh cinta dan pemaklumannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. **Teman-teman Sosiologi 2017** yang telah menjadi teman baik penulis dari awal mengenal kampus hingga akhir. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang tak terhingga, dan segala kenangan yang tak akan terlupakan di masa-masa perkuliahan.

10. Terkhusus teman terbaik saya, Andi Ainul Rizki Fajriyah, S.Tr.Par, Andi Nur Chofifah Indah, dan Eka Harianti yang menjadi teman ketika penulis susah dan senang, yang mendengar keluh kesah penulis selama penyusunan skripsi ini.

ABSTRAK

FADILLA MUTMAINA, E031171305, *Fungsi Lembaga Keagamaan dalam Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Wahdah Islamiyah)* dibimbing oleh M. Ramli AT dan Suryanto.

Lembaga keagamaan menjadi salah satu lembaga yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya mengenai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang perlu diwujudkan untuk seluruh masyarakat di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial guna hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya. Pada penelitian ini bertujuan mengetahui fungsi Wahdah Islamiyah sebagai lembaga keagamaan dalam beberapa aspek kehidupan, yaitu aspek ekonomi, spiritual, dan sosial. Subjek penelitian ini sebanyak 6 orang informan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Wahdah Islamiyah berfungsi membimbing, memfasilitasi, menampung dan menyalurkan melalui programnya. Wahdah Islamiyah menjalankan programnya dalam ketiga aspek, yakni ekonomi, spiritual, dan sosial yang diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. Namun dalam beberapa programnya yang banyak terlibat hanyalah pengurus dan kader Wahdah Islamiyah, tapi tidak menutup kemungkinan untuk menerima masyarakat dari luar. Beberapa masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran Wahdah Islamiyah dengan program-program pengembangan usaha, pendidikan, spiritual, dan yang paling eksis adalah program-program sosial dari Wahdah Islamiyah. Adapun tindakan sosial Wahdah Islamiyah melalui program-programnya dikarenakan adanya faktor agama atau nilai-nilai yang diyakini dan adanya pertimbangan rasional dari pengurus Wahdah Islamiyah. Menurut Weber, hal ini masuk dalam tindakan rasionalitas nilai dan tindakan instrumental.

Kata kunci : Lembaga Sosial, Lembaga Keagamaan, Kesejahteraan Sosial, Tindakan Sosial

ABSTRACT

FADILLA MUTMAINA, E031171305, *Functions of Religious Institutions in Social Welfare (Wahdah Islamiyah Case Study)* supervised by M. Ramli AT and Suryanto.

Religious institutions are one of the institutions that can have a major influence on changes that occur in society, one of which is regarding social welfare. Social welfare is a condition that needs to be realized for the whole community in fulfilling material, spiritual and social needs in order to live properly and be able to develop themselves so that they can carry out their social functions. This study aims to determine the function of Wahdah Islamiyah as a religious institution in several aspects of life, namely economic, spiritual, and social aspects. The subjects of this study were 6 informants using the snowball sampling method. This study uses a qualitative method with a case study strategy. The results of this study found that Wahdah Islamiyah functions to guide, facilitate, accommodate and channel through its programs. Wahdah Islamiyah runs its program in three aspects, namely economic, spiritual, and social which is followed by all levels of society. However, in some of its programs, only Wahdah Islamiyah administrators and cadres are involved, but it is possible to accept people from outside. Some people feel helped by the presence of Wahdah Islamiyah with business development programs, education, spirituality, and the most existent are social programs from Wahdah Islamiyah. The social actions of Wahdah Islamiyah through its programs are due to religious factors that are believed to be. According to Weber, this is included in the act of value rationality and instrumental action.

Keywords : Social Institution, Religious Institution, Social Welfare, Social Action

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum Indonesia adalah negara yang masyarakatnya beragama dan mempercayai adanya Tuhan. Dari Isma'il Raji Al-Faruqi (Amiruddin, 2018) mengatakan gambaran umum mengenai kondisi umat yang khususnya Islam dalam dekade terakhir berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Kaum muslimin telah dikalahkan, dibantai, dirampas negerinya dan kekayaannya, dirampas kehidupan dan harapannya. Tak lain dan tak bukan semuanya karena faktor umat Islam itu sendiri yang tidak memahami agamanya. Ukuran nilai baik buruk dalam masyarakat menjadi kabur dan batas-batas susila sedang bergeser. Di sisi lain, hasil observasi awal peneliti belakangan ini nyatanya justru ditemukan mulai banyak muncul taklim-taklim, majalah/buletin di media sosial, dan alternatif lainnya untuk memahamkan kepada masyarakat terkait agama yang dianutnya. Dan menjadi permasalahan bahwa sangat sedikit masyarakat yang mau ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan tidak sedikit dari mereka juga menyalahkan Tuhan atas setiap permasalahan hidupnya, terutama masalah perekonomian.

Saat ini di Indonesia telah banyak bermunculan lembaga-lembaga keagamaan tak terkecuali di Sulawesi Selatan, seperti NU, Muhammadiyah, FPI, LDII, Wahdah Islamiyah, As Sunnah, dan lain-lain. Munculnya lembaga

keagamaan tersebut tentu membawa paham agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Max Weber mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang pada akhirnya muncul dan memengaruhi kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Weber lebih menekankan kajiannya pada tindakan sosial. Yang mana, sesuatu yang dilakukan tersebut memberikan sebuah pengaruh terhadap orang lain dan tidak lepas dari adanya keterkaitan dengan orang-orang yang ada di sekitar. Pusat perhatian Weber ialah agama memengaruhi pandangan hidup manusia terhadap masyarakat dan perubahan ekonomi sekaligus sosial sangat mempengaruhi agama (Putra, 2020).

Dalam penelitian Delfiyando (Delfiyando, 2019) yang berjudul “*Peranan Lembaga Filantropi Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Filantropi Di Metro Pusat Kota Metro)*”, bahwa lembaga filantropi sudah sangat membantu dalam upaya mensejahterakan masyarakat dengan beberapa bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dan layak untuk mendapatkan bantuan. Namun yang diinginkan bahwa bukan hanya sekedar memberi bantuan lalu selesai, tetapi lembaga keagamaan perlu untuk memberikan sumbangsih lebih yang berpengaruh untuk jangka panjang dalam kesejahteraan masyarakat. Lembaga keagamaan seharusnya dapat menjadi fasilitator atau wadah dari ajaran agama untuk mengembalikan esensi kesejahteraan sesungguhnya dan membawa kesejahteraan kepada masyarakat sesuai dengan makna agama dan kesejahteraan itu sendiri.

Dilansir dari jurnal yang ditulis oleh Nurmalisa dan Adha (Nurmalisa & Adha, 2016) berjudul “*Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas*”, bahwa peran lembaga agama yaitu peran tokoh agama kurang maksimal terhadap pembinaan moral remaja khususnya di Kabupaten Pesisir Barat. Tokoh agama hanya akan memberikan pembinaan jika diminta untuk membina tanpa ada kesadaran tersendiri untuk turun langsung dalam membina masyarakat. Hal seperti ini seharusnya menjadi kesadaran tersendiri dan acuan bagi lembaga keagamaan untuk kembali memperbaiki sistem lembaganya agar berjalan sebagaimana fungsinya.

Hadirnya lembaga keagamaan tidak lain diharapkan memberikan kontribusi dan menjalankan fungsinya untuk memberikan pengaruh dan perubahan perilaku sosial ke arah yang baik. Karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan baik buruknya sesuatu itu. Namun di sisi yang lain, hampir sama dengan yang disampaikan sebelumnya bahwa masyarakat belum merasakan fungsi dan kehadiran dari lembaga keagamaan. Yang dibuktikan dengan hasil-hasil penelitian dan observasi, juga dengan makin maraknya masalah-masalah sosial, hingga pada perekonomian masyarakat. Padahal salah satu fungsi lembaga keagamaan yakni memberikan pedoman terkait nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat.

Lembaga keagamaan dilihat kurang memberikan kontribusi secara langsung terhadap masyarakat, di mana seharusnya lembaga keagamaan berperan aktif dalam dinamika kehidupan sosial agar tidak terjadi pergeseran

nilai-nilai dalam masyarakat. Jika lembaga keagamaan membawa dan menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat serta dapat menjalankan fungsinya, tentunya akan berdampak pada keberlangsungan hidup suatu masyarakat. Di mana yang dibutuhkan adalah bukan hanya memperhatikan tentang bagaimana kesholehan sosial, tapi bagaimana lembaga keagamaan juga ikut memberikan kontribusi baik pada bidang sosial, pendidikan, politik, dan ekonomi atau pada seluruh aspek kehidupan. Dengan itu maka dibutuhkan langkah-langkah atau kontribusi yang lebih dari lembaga keagamaan dalam kesejahteraan sosial.

Dengan adanya beberapa lembaga keagamaan khususnya di Sulawesi Selatan, peneliti tertarik untuk mengangkat Wahdah Islamiyah sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman *As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah)*. Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup. Hasil observasi awal peneliti, Wahdah Islamiyah cukup eksis di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Makassar karena banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dan memiliki integritas yang tinggi kepada masyarakat.

Wahdah Islamiyah pada awalnya hanya berbentuk yayasan yang bergerak pada bidang pendidikan dan da'wah yang diisi oleh para pemuda yang

menginginkan perubahan. Di mana pusat pergerakan awalnya ada pada daerah Abdullah Dg. Sirua yang kemudian beralih pusat ke Antang hingga saat ini. Semakin berjalannya waktu, Wahdah Islamiyah kemudian meluaskan pergerakannya yang tidak hanya pada pendidikan dan da'wah saja namun sudah menambah beberapa fokus pergerakannya, seperti sosial, kewanitaan, kesehatan, informasi, dan lingkungan hidup. Adanya penambahan fokus pergerakan ini dikarenakan dengan melihat setiap perubahan-perubahan sosial yang terjadi dan kebutuhan dari masyarakat.

Sebagai lembaga keagamaan yang pada awalnya hanya memiliki basic pergerakan di Kota Makassar, kini Wahdah Islamiyah sudah bergerak dan terbentuk di setiap provinsi, kabupaten, beberapa kecamatan, hingga beberapa kelurahan yang ada di Indonesia. Secara khusus untuk wilayah Sulawesi Selatan, Wahdah Islamiyah sudah meluaskan pergerakannya di semua kabupaten/kota dan untuk Kota Makassar sendiri sudah ada di setiap kecamatan. Hal ini tidak lepas dari citra pergerakan Wahdah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat di terima dengan mudah di kalangan masyarakat. Dan salah satu hal yang menjadi citra Wahdah Islamiyah adalah sikap pertengahan dan pergerakan-pergerakan sosial yang dilakukan dalam masyarakat. Namun, terlepas dari setiap pergerakan-pergerakan yang dilakukan bahwa Wahdah Islamiyah hanya sebuah lembaga keagamaan yang memiliki fungsi untuk membawa dan menjadi pedoman bagi masyarakat atau menjadi

fasilitator bagi masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran agama yang diyakini.

Melihat dari pergerakan Wahdah Islamiyah yaitu pada bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, kesehatan, dan lingkungan hidup begitupun dengan diterimanya Wahdah Islamiyah dalam masyarakat maka perlu untuk ditinjau lebih jauh apakah pergerakan dalam bidang-bidang tersebut telah berhasil dan memberikan dampak baik yang membawa kesejahteraan khususnya di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Dan bagaimana Wahdah Islamiyah menjalankan fungsinya sebagai lembaga keagamaan dan dalam kesejahteraan sosial melalui implementasi bidang yang telah dibentuk. Hal inilah yang kemudian mendasari peneliti tertarik mengangkat judul "*Fungsi Lembaga Kagamaan dalam Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Wahdah Islamiyah)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu bagaimana fungsi Wahdah Islamiyah dalam kesejahteraan sosial melalui program-programnya pada aspek sosial, spiritual, dan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui fungsi Wahdah

Islamiyah melalui program-programnya dalam aspek sosial, spiritual dan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan sosial.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya untuk :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pengurus Harian Wahdah Islamiyah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga keagamaan.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi baru tentang fungsi lembaga keagamaan dalam kesejahteraan sosial
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengemban ilmu sosiologi sebagai hasil karya ilmiah yang diharapkan dapat menambah referensi, wawasan, dan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang lebih baik terutama terkait fungsi lembaga keagamaan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya Kecamatan Manggala, Kota Makassar tentang fungsi lembaga keagamaan dalam kesejahteraan sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Konsep dan Teori Lembaga Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (Setiadi & Kolip, 2011) lembaga kemasyarakatan adalah organisasi dari pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu. Mungkin tujuan-tujuan tersebut tidak sesuai atau sejalan dengan fungsi-fungsi lembaga yang bersangkutan, apabila dipandang dari sudut kebudayaan secara keseluruhan. Perbedaan antara tujuan dan fungsi sangat penting oleh karena tujuan lembaga adalah tujuan yang mesti dicapai oleh golongan masyarakat tertentu dan golongan masyarakat bersangkutan pasti akan berpegang teguh padanya. Sebaliknya, fungsi lembaga tersebut yaitu peranan lembaga tadi dalam sistem sosial dan kebudayaan masyarakat, mungkin tak diketahui atau disadari golongan masyarakat tersebut baru disadari setelah diwujudkan dan kemudian ternyata berbeda dengan tujuannya. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan seperti bangunan, peralatan, mesin-mesin, dan lain sebagainya.

Menurut Sumner (Soekanto & Sulistyowati, 2013) yang melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga sosial sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pentingnya adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat. Lembaga sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Salah satu tipe lembaga kemasyarakatan menurut Gillin dan Gillin (Setiadi & Kolip, 2011) yaitu, *Crescive Institution* yang disebut juga lembaga-lembaga yang paling primer, merupakan lembaga-lembaga yang secara tak disengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat. Contoh hal milik, perkawinan, agama, dan sebagainya.

Menurut Talcott Parsons (Setiadi & Kolip, 2011) faktor-faktor yang menyebabkan manusia membutuhkan pranata agama, antara lain :

1. Karena ketidakmengertian dan ketidakmampuan manusia dalam menghadapi masalah tertentu seperti kematian, bencana alam, kesaktian; dan
2. Karena kelangkaan hal-hal yang dapat memberikan jawaban yang memuaskan.

Dengan melihat fenomena yang ada peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dipopulerkan oleh Max Weber, sebagai kajian dalam menganalisa permasalahan yang ada yakni fungsi lembaga keagamaan dalam kesejahteraan sosial. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan (Muhlis, 2016). Sebagaimana diungkapkan oleh Weber (Jones, 2003), cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Weber (Jones, 2003) melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai.

1. Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perenanaan. Menurut Weber tindakan ini bersifat non rasional.
2. Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi perasaan dan emosi seseorang, tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar, kurang pertimbangan logis. Menurut Weber tindakan ini tidak rasional.
3. Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.
4. Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Jenis rasio ini biasanya banyak dipengaruhi oleh persesapan nilai keagamaan dan budaya yang benar-benar mendalam.

Sementara itu, Pip Jones (Jones, 2003) telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”. Tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan”. Rasionalitas Instrumental, “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”. Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini”.

Menurut Turner (Muhlis, 2016), adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat dikatakan bahwa konsep tindakan rasionalitas yang dikemukakan Weber sebenarnya individu hanya memiliki dua jenis rasionalitas, yaitu rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Diluar dari itu, tindakan individu bisa saja hanya didasari pada kebiasaan atau tindakan yang didasarkan pada emosi belaka (Agung, 2018).

Rasionalitas instrumental akan melibatkan pertimbangan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Sedangkan rasionalitas berorientasi nilai menekankan bahwa tindakan dilakukan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai seperti keyakinan kepada Tuhan dan kebiasaan yang dipandang baik (Agung, 2018).

B. Konsep dan Teori Kesejahteraan Sosial

Di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia (Suharto, 2014). Pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial : “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Dari Undang-Undang ini dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari lainnya, tetapi lebih tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangannya adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah, ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual. (Fahrudin, 2012)

Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi (Suharto, 2014), yaitu :

1. Kondisi kehidupan atau keadaan kesejahteraan, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohaniah dan sosial.
2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang terorganisasi untuk mencapai kondisi sejahtera.

Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman (Fahrudin, 2012) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan,

kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa komponen-komponen yang penting. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu pembeda antara kesejahteraan sosial dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Menurut Fahrudin komponen-komponen dalam kesejahteraan sosial antara lain (Fahrudin, 2012):

1. Organisasi Formal. Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula.
2. Pendanaan. Tanggungjawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggungjawab pemerintah melainkan juga tanggungjawab masyarakat.
3. Tuntutan Kebutuhan Manusia. Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja, hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya.

Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4. Profesionalisme. Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara professional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.
5. Kebijakan. Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan.
6. Peran Serta Masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat. Peran serta masyarakat dalam hal ini adalah peran serta dari para penyandang disabilitas untuk dapat turut serta berpartisipasi dalam mengikuti program peningkatan kapasitas diri untuk meningkatkan keterampilannya.
7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

Lembaga keagamaan atau organisasi keagamaan juga merupakan salah satu unsur yang mempunyai tanggungjawab dalam menunjang keberhasilan di bidang keagamaan. Keberadaan lembaga keagamaan

memiliki fungsi dan peranan penting dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Fungsi dan peranan tersebut tampak dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun non formal, serta keaktifan lembaga keagamaan dalam kegiatan amaliyah yang dilakukan. Tidak hanya menunjang keberhasilan dalam bidang keagamaan, namun juga mampu untuk menunjang kesejahteraan suatu masyarakat. “Tesis Weber berpandangan bahwa berdasarkan studinya terhadap varian Calvinis masyarakat Kristen Eropa, konsep-konsep dasar keagamaan seperti kesalehan (*ascetism*) dan keselamatan berimplikasi pada perilaku ekonomi. Jadi semakin jelas bahwa hadirnya organisasi-organisasi yang membawa nilai-nilai ajaran agama dalam aktifitasnya, akan disertai dengan munculnya perilaku-perilaku ekonomi untuk menopang keberlanjutan organisasi itu sendiri”. (Lendriyono, 2017)

Selama ini, lembaga-lembaga keagamaan lebih banyak memainkan perannya dalam aspek ibadah mahdloh (*mahdloh oriented*), dari pada ibadah sosial (seperti persoalan-persoalan nyata yang dihadapi bangsa, yang meliputi ; persoalan lingkungan, politik, ekonomi, termasuk masalah korupsi). Padahal esensi adanya lembaga keagamaan tidak hanya menjadi pusat penyelesaian masalah-masalah ibadah mahdloh semata, melainkan juga menjadi sumber/instrumen/rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan

sosial yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. (Marzuki, 2018)

Keaktifan suatu lembaga keagamaan dalam kegiatan amaliyahnya maupun pembinaannya seharusnya bisa membawa dampak baik kepada masyarakat, agar pandangan terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tidak menjadi kabur yang akan berdampak terhadap dinamika kehidupan sosial. Dengan adanya pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan, seharusnya menjadikan masyarakat yang beragama hidup dalam kesejahteraan. Karena hanya dengan peran suatu lembaga agama yang akan membentuk kepribadian individu untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai agama. Oleh karena itu lembaga keagamaan sebenarnya merupakan agen perubahan sosial yang mampu memberi pengalaman dan pengetahuan bagi masyarakat akan perlunya perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan sosial, termasuk kesejahteraan.

C. Penelitian yang Relevan

Table 1 Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Penerbit	Teori yang digunakan	Metodologi	Hasil Temuan
1	(Fitriani, 2020)	Peran Lembaga Agama Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Di Lazdai Kota Bandar Lampung)	<i>Journal Sociology of Religion UIN Raden Intan Lampung</i>	Konsep Kesejahteraan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif	Lembaga Amil Zakat Dompot Amal Insani (LAZDAI) merupakan lembaga amil zakat, infaq dan shodaqoh yang memiliki tujuan utama yaitu mengelolah dana zakat, infaq dan shadaqah ini untuk usaha pemberdayaan masyarakat, baik bidang pendidikan, ekonomi, dakwah dan kemanusiaan. Diwujudkan dengan terbentuknya program-program peningkatan

						kesejahteraan masyarakat baik fisik maupun spiritual.
2	(Nurmalisa & Adha, 2016)	Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas	Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		Metode yang dipergunakan dalam kajian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan peran lembaga sosial dalam membina moral remaja.	Upaya memberikan pengetahuan, pembinaan, dan pengawasan para tokoh agama disini hanya melakukan hal tersebut, ketika mereka dimintai oleh seseorang untuk mengisi acara dalam pengajian, acara <i>sharing</i> , juga saat sholat jum'at di masjid.
3	(Khoiruddin, 2019)	Organisasi Keagamaan Dan Interaksi Sosial	<i>Journal Sociology of Religion UIN Raden</i>	Teori Konflik dan Fungsionalisme Struktural	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif	Konflik sosial berbau agama di Indonesia disebabkan oleh

		Masyarakat Islam Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	<i>Intan Lampung</i>			<p>misalnya: Pertama, adanya klaim kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan kebenaran diinterpretasi secara berbeda dan dipahami secara absolut. Pemahaman seperti itu akan berpotensi konflik manakala dijadikan landas gerak dalam dakwah. Absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis</p>
--	--	--	----------------------	--	--	--

						gerakan keagamaan.
4	(Saat, 2016)	Agama Sebagai Institusi (Lemba ga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama)	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Fakta Sosial	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif	Agama merupakan suatu institusi atau lembaga sosial yang akan tetap ada dan fungsional dalam masyarakat. Tanpa agama, masyarakat akan mengalami kegoncangan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Agama akan tetap fungsional dalam masyarakat. Jika suatu masyarakat mengalami konflik yang disebabkan oleh persoalan agama, sebenarnya

						bukan karena agama itu sendiri, melainkan kesalahan pemahaman yang terjadi.
5	(Delfiyo, 2019)	Peranan Lembaga Filantropi Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Lembaga Filantropi Di Metro Pusat Kota Metro)	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro	Konsep Kesejahteraan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.	Lembaga filantropi adalah lembaga yang mengelola dan menyalurkan zakat, infak dan sedekah yang didapatkan dari masyarakat yang kemudian dikelola dan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan lembaga

						<p>filantropi yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat sudah hampir terwujud, meskipun masih ada beberapa masyarakat kurang mampu yang tidak mendapatkan bantuan. Tetapi bagi sebagian masyarakat yang merasakan dampaknya merasa sangat beruntung dan terbantu dengan adanya lembaga filantropi tersebut. Dengan proses pengelolaan dana bantuan yang dikelola</p>
--	--	--	--	--	--	--

						langsung oleh pihak lembaga dan juga penyaluran yang juga dilakukan langsung oleh pihak lembaga tanpa melalui perantara.
--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Olahan Pribadi

Pada penelitian-penelitian terdahulu, para peneliti lebih memfokuskan mengkaji bagaimana lembaga keagamaan dalam menyalurkan dan memberikan zakat, infak, dan sedekah kepada masyarakat dalam melakukan pengolahan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun dalam penelitian kali ini cakupannya akan lebih luas, tidak hanya pada pemberian zakat, infaq maupun sedekah, namun akan diteliti lebih dalam lagi mulai dari struktur, sistem, hingga implementasi lembaga keagamaan tersebut dalam menjalankan fungsinya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

D. Kerangka Pikir

Agama dapat membentuk suatu norma atau nilai dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu agama sangat berperan dalam membangun kualitas masyarakat yang dimulai dari sikap dan perilaku demi terciptanya masyarakat yang beradab dan agamais. “Agama dalam pandangan sosiologi merupakan

pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Di samping itu agama turut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat”. (Hamali, 2017)

Maulidia dalam penelitiannya mengatakan bahwa “agama dipandang Durkheim sebagai sumber norma dalam masyarakat (pedoman masyarakat ketika berperilaku), jadi setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu” (Maulidia, 2019). Dengan begitu pentingnya agama dan fungsinya dalam masyarakat maka dibutuhkan suatu wadah, di mana wadah ini berfungsi menampung satu tujuan untuk mencapai masyarakat maju yang beragama, baik kehidupan sosial maupun individu yang terwujud dalam bentuk lembaga keagamaan.

Lembaga keagamaan atau organisasi keagamaan merupakan salah satu unsur yang mempunyai tanggungjawab dalam menunjang keberhasilan di bidang keagamaan. Keberadaan lembaga keagamaan memiliki fungsi dan peranan penting dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Fungsi dan peranan tersebut tampak dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun non formal, serta keaktifan lembaga keagamaan dalam kegiatan amal yang dilakukan. Tidak hanya menunjang keberhasilan dalam bidang keagamaan, namun juga mampu untuk menunjang kesejahteraan sosial. Sesuai dengan tesis Weber (Marzuki, 2018) yang mengatakan “semakin jelas bahwa hadirnya organisasi-organisasi yang membawa nilai-nilai ajaran agama dalam

aktifitasnya, akan disertai dengan munculnya perilaku-perilaku ekonomi untuk menopang keberlanjutan organisasi itu sendiri”.

Kesejahteraan sosial merupakan poin utama dalam membentuk peradaban yang maju. Jadi lembaga keagamaan seharusnya tidak hanya selalu berfokus dalam aspek peribadatan saja. Seperti yang dikatakan Nurmalisa dan Adha dalam penelitiannya bahwa “peran lembaga keagamaan yaitu peran tokoh agama dinilai berperan namun kurang maksimal terhadap pembinaan moral remaja”. Seharusnya lembaga keagamaan hadir dalam tatanan masyarakat untuk bisa memenuhi segala aspek kehidupan, baik agama, pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik. (Nurmalisa & Adha, 2016)

Dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai fungsi lembaga keagamaan dalam kesejahteraan sosial, di mana penelitian ini akan difokuskan pada aspek ekonomi, spiritual, dan sosial. Fungsi lembaga keagamaan harus mencakup dan memenuhi ketiga aspek tersebut untuk bisa melahirkan kesejahteraan dalam suatu masyarakat. Jika hanya satu aspek saja yang akan terpenuhi kemudian aspek yang lainnya tidak, maka akan terjadi sebuah ketimpangan bahkan konflik pada individu atau kelompok masyarakat. Begitupun jika sebuah lembaga keagamaan tidak berjalan sesuai dengan fungsinya maka terjadi disfungsi.

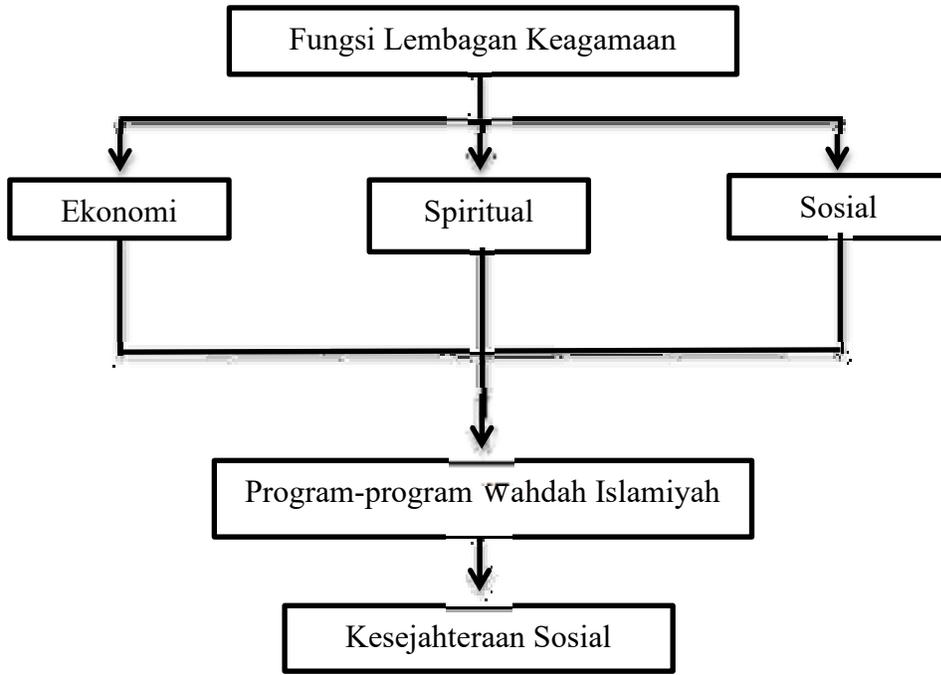
Lembaga keagamaan yang hadir di tengah masyarakat dengan membawa nilai-nilai agama sepatutnya sedikit banyak mampu membawa masyarakat dalam perubahan sosial dan kesejahteraan sosial. Di mana lembaga keagamaan

hadir untuk menopang dan menjadi wadah masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai agama hingga bisa merasakan ketentraman, kenyamanan, dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Lembaga keagamaan perlu untuk membuat suatu program yang dapat menjembatani masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan hidupnya. Dan perlu untuk diketahui apa-apa saja tindakan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan dalam mengayomi masyarakat melalui nilai-nilai agama yang dibawakan.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai lembaga keagamaan yakni Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah menjadi salah satu lembaga keagamaan yang secara umum cukup dikenal di kalangan masyarakat Kota Makassar dan secara khusus di Kecamatan Manggala. Melihat bahwa Wahdah Islamiyah menjadi salah satu lembaga keagamaan yang cukup dikenal, maka perlu untuk ditinjau secara dalam bagaimana pergerakan-pergerakan maupun kontribusi dari Wahdah Islamiyah kepada masyarakat umum. Dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat adalah nilai-nilai agama yang dianut, tak terkecuali itu menyangkut kesejahteraan sosial.

Dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana program-program dari Wahdah Islamiyah dalam aspek ekonomi, aspek spiritual, dan aspek sosial. Dan akan dikaji bagaimana tindakan sosial Wahdah Islamiyah dalam menjalankan tiap program-programnya yang akan mengacu pada teori tindakan sosial dari Max Weber. Dari hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada skema yang telah dibuat oleh peneliti.

Gambar 1 Kerangka Pikir



Sumber : Olahan Pribadi